

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang bergerak di sektor agraris. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan sumberdaya alam. Salah satu sumberdaya yang menjadi pokok dalam sektor agrarisnya adalah sumberdaya lahan. Hardjoewigeno (2001, hlm.22), mengemukakan bahwa:

Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya. Termasuk di dalamnya adalah akibat-akibat kegiatan manusia baik pada masa lalu maupun sekarang, seperti reklamasi daerah-daerah pantai, penebangan hutan, dan akibat-akibat yang merugikan seperti erosi dan akumulasi garam.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat ahli sebelumnya, Purwowidodo (1983, hlm.68) mengemukakan bahwa lahan merupakan suatu lingkungan fisik mencakup iklim, relief, tanah hidrologi dan tumbuhan yang sampai batas-batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan. Pengertian lahan juga mencakup kegiatan manusia sampai saat ini.

Sumberdaya lahan ini tentunya sangatlah penting bagi kelangsungan makhluk hidup baik manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Segala aktivitas kehidupan berhubungan dengan keberadaan sumberdaya lahan. Pemenuhan kebutuhan seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan sejatinya dilakukan di atas sebuah bidang lahan.

Indonesia dalam sektor agrarisnya tentu tidak dapat terpisahkan dari sumberdaya lahan tersebut. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi, sumberdaya lahan yang ada terus dieksploitasi guna memenuhi kebutuhan. Akibatnya lahan yang semula merupakan lahan potensial berangsur-angsur berubah menjadi lahan kritis.

Kecamatan Kertasari merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung. Di kecamatan yang berada pada lokasi paling selatan ini terdapat hulu Ci Tarum, sungai terpanjang di Jawa Barat, yakni Situ Cisanti. Keberadaan Situ Cisanti sebagai hulu Ci Tarum ini tentu menjadikan Kecamatan Kertasari sebagai salah satu daerah konservasi yang harus dijaga kelestariannya.

Kenyataannya, berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bandung (2015), Kecamatan Kertasari merupakan daerah dengan lahan kritis terluas di Kabupaten Bandung. Persentase lahan kritis di Kecamatan Kertasari mencapai 44% dari total luas wilayah Kecamatan Kertasari. Adapun presentase lahan kritis untuk lahan pertanian milik pribadi/rakyat mencapai 10,5 %. Total luas lahan yang dimaksud adalah 363,2 Ha. Untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Lahan Kritis di Kecamatan Kertasari Tahun 2015

No.	Desa/Kelurahan	Blok	Luas (Ha)	Tingkat Kekritisan Lahan		
				Semi Kritis	Kritis	Sangat Kritis
1.	Sukapura	Nengkelan	24		x	
		Joglo	13,6			x
		Barukaso	8,2	x		
		Caringin	5	x		
		Cisurian	48			x
		Ciherang	2		x	
		Salamet	6,8		x	
2.	Cibeureum	Pasir Munding	42,6			x
		Kancah Nangkub	12		x	
		Ciburial	12		x	
		Cikukuk	13		x	
		Cihalimun	8		x	
		Lapang	8		x	
		Pajagan	8			x
3.	Cihawuk	Ciakar	12		x	
		Datar	26		x	

		Situ Burung	18		x	
		Puncaksari	18			x
		Kabon Mala	16		x	
4.	Cikembang	Pilar	18		x	
		Cikembang	12	x		
5.	Tarumajaya	Goha	20	x		
		Ciseke	12	x		
Jumlah			363,2			

*Sumber: Data Kecamatan Hasil Pendataan Petugas Kehutanan (2015)*

Lahan kritis sendiri didefinisikan sebagai lahan yang mengalami proses kerusakan fisik, kimia, dan biologi karena tidak sesuai penggunaan dan kemampuannya, yang akhirnya membahayakan fungsi hidrologis, orologis, produksi pertanian, pemukiman, dan kehidupan sosial ekonomi serta lingkungan. (Effendi, R, 2007, hlm.2)

Kondisi lahan yang kritis di Kecamatan Kertasari ini pun tentu akan berpengaruh pada aspek-aspek kehidupan masyarakat yang ada, salah satunya adalah aktivitas pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Kecamatan Kertasari Dalam Angka 2015, sebagian besar penduduk di Kecamatan Kertasari bermata pencaharian sebagai petani. Persentase yang ada mencapai 83,59 %. Untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Kertasari Tahun 2015

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Sektor Pertanian	19.973
2.	Pertambangan	1357
3.	Perdagangan	2334
4.	Informasi & Komunikasi	36
5.	Pns/Tni/Polri/Jasa Lainnya	194
	Total	23.894

*Sumber: Kecamatan Kertasari Dalam Angka 2015*

Adapun jenis tanaman yang dibudidayakan adalah tanaman pangan dan hortikultura. Tanaman yang menjadi primadona dalam budidaya tanaman hortikultura adalah tanaman kentang. Pada tahun 2015, lahan yang ditanami kentang merupakan lahan yang terluas, yakni kurang lebih 975 ha dengan

produktivitas mencapai 22,6 ton/ha. Untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Data Luas Tanam dan Produktivitas Pertanian Kecamatan Kertasari Tahun 2015

No.	Jenis Komoditas Usaha	Luas (Ha)	Produktivitas
1.	Padi Sawah	80	5,2
2.	Padi Gogo	75	3
3.	Jagung	125	7,2
4.	Kentang	975	22,6
5.	Kubis	650	25
6.	Wortel	455	20
7.	Bawang Daun	765	25

Sumber: Program Penyuluhan Tingkat Kecamatan Kertasari UPT-PPP Wilayah Pacet Tahun 2015

Menurut Balitsa & WUR the Netherlands (2014, hlm.11), kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan komoditas prioritas karena mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai sumber karbohidrat untuk mendukung program diversifikasi pangan. Selain itu, ubi kentang juga merupakan salah satu komoditas unggulan untuk aktivitas ekspor. Menurut Dimiyati (2008), ekspor kentang segar mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2005-2007. Pada tahun 2005, ekspor kentang mencapai 14.142 ton, tahun 2006 mencapai 12.889, dan pada tahun 2007 mencapai 43.872 ton.

Produksi kentang di Indonesia cukup berkembang dengan pesat selama beberapa tahun terakhir, namun mengalami penurunan pada tahun 2011 dengan produksi mencapai 955,488 ton. Selanjutnya kembali mengalami kenaikan hingga tahun 2014. Sentra produksi kentang yang utama meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NAD, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan NTB. Untuk sentra produksi kentang di Jawa Barat, Kabupaten Bandung menyuplai sekitar 108,631 ton. Sentra kentang di Kabupaten Bandung tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Kertasari (Data BPS 2010-2014).

Kondisi Kecamatan Kertasari sendiri secara fisik terbilang sesuai untuk ditanami tanaman kentang. Hal tersebut diantaranya mencakup ketinggian tempat, iklim, suhu, curah hujan dan jenis tanah. Tanaman kentang merupakan

tanaman yang dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis dengan ketinggian 800-1500 meter di atas permukaan laut. Suhu yang cocok agar tanaman kentang dapat tumbuh dengan baik adalah 15°-20° C. Hujan merupakan salah satu unsur cuaca yang tak kalah pentingnya dalam budidaya tanaman kentang. Curah hujan yang dibutuhkan tanaman kentang sekitar 300-1000 mm/tahun. Selain itu, faktor tanah pun memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan tanaman kentang. Kentang dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang subur, memiliki drainase yang baik, tanah yang gembur, debu atau debu berpasir, dan jenis tanah yang paling cocok menurut kriteria tersebut adalah andosol (Institut Pertanian Bogor, 2008, hlm.3).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua koordinator penyuluh pertanian setempat, Bapak Uhd Wastian, pendapatan petani yang diperoleh dari budidaya kentang ini tergolong besar. Petani dapat menanam kentang 2-3 kali dalam satu tahun. Untuk satu kali tanam, lahan seluas 1 hektare dengan biaya produksi senilai Rp. 40.000.000,00 – Rp. 50.000.000,00, dapat diperoleh hasil bersih sekitar Rp.120.000.000,00 – 150.000.000.000,00. Hal ini tentu menjadikan salah satu alasan mengapa budidaya kentang banyak diminati di Kecamatan Kertasari. Data produksi kentang di Kecamatan Kertasari dari tahun 2010 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas dan Produksi Kentang Kecamatan Kertasari  
Tahun 2010-2015

No.	Komponen Produksi	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Luas (Ha)	970	972	975	975	975	975
2.	Produktivitas (Ton/Ha)	22,2	22,4	23,2	24	24,2	22,6

*Sumber: Statistik Pertanian, data Potensi Komoditas Unggulan Kecamatan Kertasari, diolah 2015.*

Tabel 1.4 menyajikan data produktivitas kentang selama 6 tahun (2010-2015). Untuk produksi kentang di Kecamatan Kertasari sendiri, selama 5 tahun terakhir ini mengalami peningkatan yakni dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Namun, data terbaru memperlihatkan bahwa produksi kentang di Kecamatan Kertasari mengalami penurunan sekitar 1,6 ton. Setiadi dan

Nurulhuda (2001, hlm.37) mengemukakan bahwa kentang merupakan tanaman yang sangat haus akan hara. Dalam pertumbuhannya, kentang membutuhkan hara dalam jumlah yang sangat banyak. Apabila suatu lahan ditanami kentang secara terus-menerus, tentu akan berpengaruh pada kualitas lahan yang bersangkutan. Akar serabut yang dimiliki kentang tidak akan mampu mempertahankan konsistensi tanah. Selain itu, sistem pertanian yang digunakan adalah guludan. Sistem pertanian ini kurang cocok ditanam di daerah dengan kemiringan lereng yang curam. Hal tersebut tentu akan berdampak pada meningkatnya laju erosi sehingga akan menyebabkan lahan yang ada semakin kritis.

Terlepas dari peran kentang sebagai salah satu komoditas pertanian unggulan, budidaya kentang di Kecamatan Kertasari ini tentu memberikan dampak bagi kondisi lahan yang ada. Pada satu sisi, kondisi fisik di Kecamatan Kertasari cocok atau sesuai untuk budidaya tanaman kentang. Di lain sisi, pemanfaatan dan perluasan lahan kentang yang dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan berlawanan dengan konsep konservasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji respon petani terhadap lahan kritis secara lebih mendalam. Penulis memfokuskan penelitian dengan judul “Respon Petani Kentang Terhadap Lahan Kritis Di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dalam dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana respon petani kentang terhadap lahan kritis di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung dilihat dari aspek kognitif?
- b. Bagaimana respon petani kentang terhadap lahan kritis di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung dilihat dari aspek afektif?
- c. Bagaimana respon petani kentang terhadap lahan kritis di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung dilihat dari aspek konatif?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis respon kognitif petani kentang terhadap lahan kritis di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.
- b. Menganalisis respon afektif petani kentang terhadap lahan kritis di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.
- c. Menganalisis respon konatif petani kentang terhadap lahan kritis di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan bagi pemerintah dan instansi setempat terkait pengambilan keputusan dalam upaya penanggulangan lahan kritis di wilayah Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.
- b. Memberikan informasi serta sebagai bahan masukan bagi petani di wilayah penelitian dalam mengelola lahan pertanian yang ada sehingga pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.
- c. Sebagai salah satu sumber dan bahan masukan bagi peneliti lain dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Menguraikan berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, meliputi respon petani kentang, lahan dan penggunaan lahan, lahan kritis serta parameter lahan kritis.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan maupun proses yang ditempuh selama penelitian berlangsung. Sehubungan

dengan hal tersebut, pada bab ini dijelaskan mengenai lokasi penelitian, pendekatan geografi yang digunakan, metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas hasil penelitian yang berisi pemaparan data-data yang diperoleh di lapangan, baik berupa data primer maupun data sekunder, serta pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian mencakup respon petani kentang terhadap lahan kritis di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran yang diberikan dari hasil penelitian.

#### **F. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian berisi penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis atau serupa dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel 1.5.



Tabel 1.5 Keaslian Penelitian

No.	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Tujuan	Pustaka	Metode	Hasil
1	Resti Sri Cahyati	2014	Repon Masyarakat Terhadap Pembangunan Pabrik Semen Di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak	Pembangunan pabrik semen dapat menimbulkan dampak bagi masyarakat setempat, baik itu dampak positif maupun negatif.	Untuk menganalisis bentuk sosialisasi yang dilakukan, persepsi, sikap, serta perilaku masyarakat terhadap pembangunan pabrik semen di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak.	Pengertian Respon, macam-macam respon, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.	Deskriptif kualitatif	Respon masyarakat secara umum adalah positif terhadap pembangunan pabrik semen di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak.
2	Adhi Munajar	2014	Respon Petani Terhadap Lahan Pertanian Kritis Di Wilayah Hulu Sub Das Cisangkuy Kabupaten Bandung	Pemahaman petani serta kegiatan pertanian yang tidak sesuai dengan prinsip konservasi memberikan dampak terhadap meluasnya lahan kritis.	Untuk mengidentifikasi kondisi sosioekonomi, respon kognitif, afektif, dan respon konatif petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis di wilayah Hulu Sub Das Cisangkuy.	Teori Respon, Macam-macam Respon, Pertanian, Lahan dan Penggunaan Lahan, Lahan Kritis serta Upaya Penanggulangannya.	Survey Deskriptif	Respon positif ditunjukkan oleh sebagian besar petani penggarap di dalam menangani permasalahan lahan kritis.
3	Sugiyanto Utomo	2015	Respon Masyarakat Terhadap Kebijakan Makam Tumpang Di Kota Bandung	Bagaimana sikap dan pandangan dari warga kota Bandung terhadap ketersediaan lahan pemakaman.	Untuk mengidentifikasi respon kognitif, afektif, dan respon konatif masyarakat terhadap kebijakan makam tumpang di Kota Bandung serta proyeksi penyediaan lahan pemakaman di Kota Bandung.	Tata ruang kota dan pemenuhan lahan pemakaman, respon masyarakat terhadap fasilitas umum perkotaan.	Deskriptif	- respon kognitif: menunjukkan setengah responden menyatakan mengetahui adanya kebijakan makam tumpang. - respon afektif: menyatakan sebagian besar masyarakat tidak mendukung kebijakan makam tumpang.

								<ul style="list-style-type: none"> <li>- respon konatif: lbih dari setelah masyarakat berkeinginan menggunakan makam tumpang.</li> <li>- proyeksi lahan pemakaman memiliki ketersediaan sebanyak 58.198, maka akan tercukupi hingga tahun 2023.</li> </ul>
4	Nurlatifah	2015	Respon Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pelabuhan Internasional Cilamaya Di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang	Pembangunan pelabuhan membutuhkan alih fungsi lahan persawahan dan tambak sehingga berdampak pada orientasi perubahan mata pencaharian serta berdampak pada lingkungan dan masyarakat.	Untuk menganalisis respon masyarakat terhadap penentuan lokasi rencana pembangunan Pelabuhan Internasional Cimalaya dari aspek lingkungan, spek kepadatan lalu lintas dan aspek area perairan di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang.	Pengertian Respon, Macam-macam respon, Rencana Pembangunan pelabuhan Internasional Cilamaya.	Deskriptif	Secara umum, respon negatif ditunjukkan oleh masyarakat terhadap rencana pembangunan Pelabuhan Internasional Cimalaya.
5	Dea Indriana Fauzia	2013	Respon Petani Terhadap Implementasi Kebijakan Alih Komoditas Sayuran Menjadi Kopi Pada Lahan Kehutanan Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten	Kebijakan tidak disertai dengan pelatihan dan penyuluhan tanaman kopi kepada seluruh petani.	Untuk mengidentifikasi pelaksanaan implementasi kebijakan alih komoditas serta respon petani terhadap kebijakan alih komoditas sayuran menjadi kopi pada lahan kehutanan di Kecamatan Pangalengan	Respon, kesejahteraan sosial, kebijakan alih komoditas, lahan kehutanan, agroforestry, dan tanaman kopi.	Survey Deskriptif	Respon masyarakat terhadap kebijakan alih komoditi cukup baik. Sebagian besar petani setuju terhadap kebijakan ini.

			Bandung		Kabupaten Bandung.			
--	--	--	---------	--	--------------------	--	--	--

